

**Pengaruh Kapabilitas Inovasi terhadap Tipe Inovasi Serta Dampaknya
Terhadap Kinerja Koperasi di Yogyakarta**

JURNAL SKRIPSI



Oleh :

Nama : Nanda Satriagung

Nomor Mahasiwa : 14311534

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Operasional

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama sepuluh tahun terakhir industri koperasi menghadapi tantangan yang berat. Pergeseran demografis, reformasi keuangan, perkembangan pasar, kemajuan komunikasi, teknologi informasi dan perubahan perilaku pelanggan memiliki dampak yang cukup besar untuk mengubah efisiensi, produktivitas dan membentuk struktur industri. Hal ini akan menciptakan ancaman yang sangat kompetitif dan menyusun kembali seluruh sektor industri khususnya keuangan. Beberapa orang akan mengatakan bahwa koperasi tidak dikenal dengan pemikiran inovatif. Inovasi telah menciptakan tantangan dan tekanan yang signifikan bagi koperasi. Sebagian besar akademis dan industri menganggap bahwa inovasi merupakan salah satu faktor untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Sedangkan pada sektor jasa inovasi masih sangat baru untuk dilakukan. Secara tradisional, produk koperasi terbatas pada kebutuhan standar dan stereotipik, seperti koperasi simpan pinjam dan koperasi unit desa. Oleh karena itu, menurut Ko & Lu (2010), sangat penting memahami kompetensi inovasi yang diperlukan untuk layanan terpadu dan menjadi lebih relevan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi di bawah perubahan global. Konsep ini telah diteliti melalui berbagai pendekatan mulai dari produk, proses, pasar dan organisasi (Toivonen & Tuominen, 2009). Tumbuhnya perhatian pada inovasi mendorong perusahaan untuk membedakan nilai produk dan layanan yang ada diperusahaannya masing-masing (Nybakk & Jenssen, 2012).

(Burroine & Jaiya (2005) mengatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk melakukan inovasi bervariasi tergantung pada sektor usaha, ukuran perusahaan, fokus, sumber daya dan lingkungan bisnis dimana perusahaan tersebut beroperasi. Sedangkan Baldwin et al. (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar lebih inovatif dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena memiliki kemudahan lebih pada akses pembiayaan, dapat menyebarkan biaya tetap inovasi pada volume penjualan yang lebih besar, manfaat yang diperoleh dari *economies of scale*, dan saling melengkapinya (*complementarities*) antara riset dan pengembangan dengan aktivitas-aktivitas yang lain dalam perusahaan.

Penelitian mengenai hubungan kapabilitas inovasi, tipe inovasi, dan kinerja perusahaan pernah dilakukan oleh Rajapathirana & Hui (2017). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kemampuan inovasi, jenis inovasi dan pada aspek yang berbeda dari kinerja perusahaan termasuk inovasi, pasar dan kinerja keuangan berdasarkan studi empiris yang meliputi industri asuransi di Sri Lanka. Kerangka penelitian dikembangkan dalam penelitian ini diuji 379 manajer senior perusahaan asuransi. Verifikasi empiris asumsi model ini telah memberikan bukti untuk mengkonfirmasi hubungan antara kemampuan inovasi; upaya inovasi dan kinerja perusahaan adalah signifikan dan kuat. Hasil penelitian ini dapat membantu manajemen melakukan inovasi dengan memberikan hasil inovasi yang lebih efektif untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik dan akan bermanfaat bagi manajemen koperasi.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan meneliti lebih lanjut untuk

memperoleh bukti empiris apakah teori yang sama namun dengan aplikasi, populasi, waktu dan tempat yang berbeda akan memberikan hasil yang sama dengan mengangkat judul “Pengaruh Kapabilitas Inovasi terhadap Tipe Inovasi Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Koperasi di Yogyakarta ”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Pengertian Kapabilitas Inovasi

Kapabilitas inovasi dianggap sebagai aset berharga bagi perusahaan untuk menyediakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif dan dalam pelaksanaan seluruh strategi. Ini disusun melalui proses utama dalam perusahaan (Lawson & Samson, 2001). kapabilitas inovasi memfasilitasi perusahaan untuk memperkenalkan produk baru dengan cepat dan mengadopsi sistem baru, tetapi penting untuk faktor untuk memberi makan kompetisi yang sedang berlangsung. Kinerja inovasi dapat dijelaskan sebagai kombinasi aset dan sumber daya. Oleh karena itu diperlukan berbagai macam sumber daya, aset, dan kemampuan untuk mendorong melalui keberhasilan dalam lingkungan yang berubah dengan cepat (Rajapathirana & Hui, 2017). Menurut Rajapathirana & Hui (2017) kapabilitas inovasi didefinisikan sebagai (1) kapasitas pengembangan produk baru yang memenuhi kebutuhan pasar; (2) kapasitas penerapan teknologi proses yang tepat untuk menghasilkan produk-produk baru ini; (3) kapasitas mengembangkan dan mengadopsi produk-produk baru dan teknologi pemrosesan untuk memenuhi kebutuhan masa depan; (4) dan kapasitas untuk menanggapi kegiatan teknologi yang disengaja dan peluang tak terduga yang diciptakan oleh pesaing.

2. Tipe Inovasi

Menurut OECD Oslo Manual (2005) dalam Rajapathirana & Hui (2017) diperkenalkan empat jenis inovasi termasuk produk, proses, organisasi dan inovasi

pasar. Inovasi produk dan proses erat kaitannya dengan perbaikan teknologi terutama dalam istilah industri jasa teknologi dapat dianggap menggunakan pabrik dan peralatan berteknologi tinggi. Definisi OECD Oslo Manual (2005) juga dapat berlaku untuk inovasi layanan juga (Rothkopf & Wald, 2011).

Dalam penelitian Rajapathirana & Hui (2017) inovasi perusahaan dibagi menjadi empat yaitu inovasi organisasi, inovasi proses, inovasi produk dan inovasi pemasaran.

3. Kinerja Inovasi

Menurut Lawson & Samson (2001) kinerja inovasi dapat didefinisikan sebagai keunggulan kompetitif yang didapat dari ide-ide kreatif untuk menghasikan kualitas, efisiensi, kecepatan dan fleksibilitas yang berguna dalam perusahaan. Pelaksanaan dapat berlangsung di berbagai bidang seperti perbaikan desain, perbaikan proses, dan perbaikan teknologi. Sebuah perusahaan dapat membuat berbagai jenis perubahan dalam metode kerjanya, penggunaan faktor-faktor produksi dan jenis output yang meningkatkan produktivitas dan kinerja komersialnya.

4. Kinerja Perusahaan

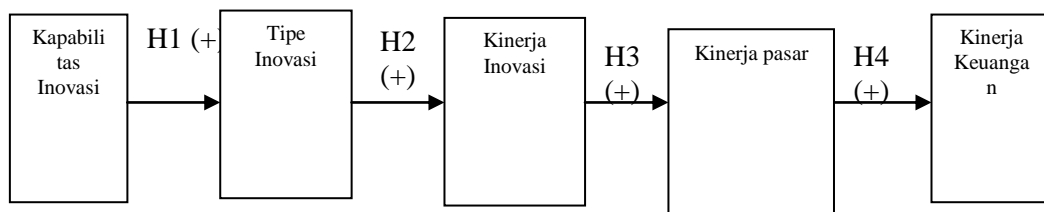
Penilaian kinerja merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya masa lalu atau yang

diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan sebagainya.

Kinerja perusahaan dibagi menjadi dua yaitu kinerja pasar dan kinerja keuangan (Rajapathirana & Hui, 2017).

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menggambarkan alur pikiran peneliti sebagai kelanjutan dari kajian teori untuk memberikan penjelasan kepada mengapa ia mempunyai anggapan seperti yang dinyatakan dalam hipotesis. Berdasarkan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan perumusan masalah yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Kapabilitas Inovasi terhadap Tipe Inovasi Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Koperasi di Yogyakarta



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif ini peneliti merumuskan masalah yang baru dengan mengidentifikasikan melalui hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Metode penelitian kuantitatif menurut Given (2008) adalah pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif.

Data penelitian ini terdiri dari data primer. Data yang dipergunakan berupa data primer yang diperoleh secara langsung dari responden dengan cara riset atau penelitian lapangan. Untuk memperoleh data ini digunakan metode kuisioner. Dalam rangka untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penelitian, data diperoleh dari penyebaran angket kepada responden dimana pertanyaan terlebih dahulu disediakan oleh peneliti untuk mendukung data-data informasi melalui angket. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah manajer koperasi yang berada di wilayah Yogyakarta. Dalam penelitian ini jumlah populasi tidak teridentifikasi total jumlahnya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dimana pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada *dalam* populasi itu. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 110 responden.

3.2 Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen dianggap valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Metode yang digunakan untuk uji validitas adalah uji korelasi pearson. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai r positif, maka bukti pernyataan dikatakan valid (Ghozali, 2013).

2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliabilitas adalah tingkat kehandalan dari kuisisioner. Kuisisioner yang realibel adalah kuisisioner yang apabila dicoba secara berulang-ulang kepada kelompok yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Asumsinya, tidak terdapat perubahan psikologi pada responden (Ghozali, 2013). Metode yang digunakan dalam realibilitas ini adalah teknik alpha. Nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6, maka instrumen tersebut dapat dinyatakan reliabel.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode-metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata. Standart deviasi, varian, maksimum, minimum, range, kurtosis dan skewness dengan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada (Ghozali dan Latan, 2012).

3.3.2 Analisis *Partial Least Square* (PLS).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan salah satu alternatif dari *Structural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis *variance* yang diciptakan untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh SEM berbasis *covariance*. Seperti yang diketahui bahwa penggunaan *Covariance Based SEM* (CB-SEM) yang diwakili software seperti AMOS, EQS, LISREL, dan Mplus menuntut sampel dalam jumlah besar, data harus memenuhi berbagai asumsi parametrik, indikator pembentuk harus berbentuk reflektif, skala pengukuran harus continuous serta adanya dukungan teori yang kuat sering kali membuat peneliti kesulitan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut. Untuk itu, dibutuhkan alternatif SEM lain yang lebih longgar namun powerfull dan tidak mensyaratkan berbagai asumsi. Alternatif SEM yang dimaksud adalah SEM berbasis *variance* atau *partial least square* (PLS) (Ghozali dan Latan, 2012).

Saat ini terdapat berbagai macam software yang menawarkan PLS salah satunya dari SmartPLS 2.0 M3 yang dikembangkan oleh Professor Christian M Ringle, Sven Wende dan Alexander Will pada tahun 2005. PLS telah mencapai popularitasnya saat ini dan telah digunakan secara mendunia dalam berbagai jurnal ilmiah dan penelitian yang menggunakan model persamaan struktural (Ghozali dan Latan, 2012).

3.6 Pengujian Outer Model (Model Pengukuran)

a. Convergent Validity

Uji instrumen dalam penelitian ini meliputi uji validitas dan reliabilitas. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengukur sejauh mana tingkat validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian.

Pengujian instrumen penelitian ini menggunakan hasil uji validitas konvergen. *Convergent Validity* dilakukan dengan membandingkan nilai outer model (*loading factor*) dengan nilai kritis 0,5. Jika *loading factor* > 0,5 maka butir instrumen dinyatakan valid dan sebaliknya

b. Discriminant Validity

discriminant validity dari konstruk ini. Penilaian akan dilakukan dengan membandingkan antara nilai square of root dari masing - masing nilai AVE konstruk satu dengan yang lainnya. Hasil dalam tahap ini menunjukkan bahwa model yang diajukan dalam penelitian ini dapat memenuhi kriteria *discriminant validity* yang disyaratkan. Akar AVE dari masing - masing konstruk bernilai lebih besar dari pada korelasi antar konstruk (Fornel & Larcker, 1981)..

3.7 Pengujian Inner Model (Model Structural)

Setelah model yang diterima memenuhi *discriminant validity*, berikutnya dilakukan pengujian model struktural (Inner Model). Menilai inner model adalah melihat hubungan antara variabel dengan melihat hasil koefisien parameter *path* dan tingkat signifikansinya (Ghozali, 2006).

3.8 Alat Analisis Data

alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan salah satu alternatif dari *Structural Equation*

Modelling (SEM) yang berbasis *variance* yang diciptakan untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh SEM berbasis *covariance*. Seperti yang diketahui bahwa penggunaan *Covariance Based SEM* (CB-SEM) yang diwakili software seperti AMOS, EQS, LISREL, dan Mplus menuntut sampel dalam jumlah besar, data harus memenuhi berbagai asumsi parametrik, indikator pembentuk harus berbentuk refleksif, skala pengukuran harus continuous serta adanya dukungan teori yang kuat sering kali membuat peneliti kesulitan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut. Untuk itu, dibutuhkan alternatif SEM lain yang lebih longgar namun powerfull dan tidak mensyaratkan berbagai asumsi. Alternatif SEM yang dimaksud adalah SEM berbasis *variance* atau *partial least square* (PLS) (Ghozali dan Latan, 2012).

Saat ini terdapat berbagai macam software yang menawarkan PLS salah satunya dari SmartPLS 2.0 M3 yang dikembangkan oleh Professor Christian M Ringle, Sven Wende dan Alexander Will pada tahun 2005. PLS telah mencapai popularitasnya saat ini dan telah digunakan secara mendunia dalam berbagai jurnal ilmiah dan penelitian yang menggunakan model persamaan struktural (Ghozali dan Latan, 2012).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data

Penelitian Ini merupakan penelitian empiris yaitu dengan menggunakan metode survey lapangan, data pokok dari sample populasi di kumpulkan menggunakan instrument kuesioner yang di sebar secara langsung, yang dimana bertujuan untuk memberi bukti empiris pada penelitian Pengaruh Kapabilitas Inovasi Terhadap Tipe Inovasi Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Koperasi di Yogyakarta.

Dalam penelitian ini sample yang kumpulkan oleh peneliti yaitu berjumlah 110 responden yang bekerja di Koperasi Di wilayah Yogyakarta. Didalam pengambilan sample menggunakan metode yaitu yang simple random sampling.

4.2 Hasil Pengumpulan Data

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kalangan manajer koperasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Responden yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 110 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengantarkan langsung kepada calon responden. Dari rencana kuesioner yang disebar kepada responden sebanyak 110 kuesioner, hanya 107 memenuhi syarat untuk dianalisis. Keterangan lebih lengkap mengenai pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Data Kuesioner yang Disebar

No	Nama Koperasi	Kuesioner	Kuesioner Tidak Kembali	Total
1	PRIMKOPAD KARTIKA B-14	2	0	2
2	Koperasi Pegawai Republik Indonesia Suka SLTP 15	2	0	2
3	Koperasi Serba Usaha Unggul Usaha Dharma Wanita Persatuan DIY	2	0	2
4	Koperasi Pegawai Negeri Setwan	2	0	2
5	Koperasi Pedagang Kaki Lima Tri Dharma	2	0	2
6	Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah BMT Hayam Wuruk	2	0	2
7	Koperdista	2	0	2
8	Koperasi Arto Mulyo	2	0	2
9	Koperasi Simpan Pinjam Gotong Royong Sejahtera	2	0	2
10	Koperasi Serba Usaha Melati	2	0	2
11	Koperasi Pasar Padang Pangan	2	0	2
12	Koperasi Karyawan Kopadutawacana	2	0	2
13	Pusat Koperasi Purnawirawan dan	2	0	2

	Warakawuri TNI-POLRI			
14	Koperasi Karyawan Kokari	2	0	2
15	Primer Koperasi Angkatan Darat B-13	2	1	1
16	Koperasi Pegawai Telekomunikasi	2	0	2
17	Koperasi Simpan Pinjam Urip Mulyo Yogyakarta	2	0	2
18	Koperasi Karyawan Kopbaya	2	0	2
19	Koperasi Kharisma Indonesia	2	0	2
20	Koperasi Pedagang Kaki Lima PPKLY	2	0	2
21	operasi Simpan Pinjam Credit Union Harja Manunggal	2	0	2
22	Koperasi Karyawan Adi Jaya Mandiri	2	0	2
23	Koperasi Serba Usaha Tunas	2	0	2
24	Primkoppabri Berbah	2	0	2
25	Koperasi Serba Usaha BMT Forum Silaturahmi Takmir Masjid	2	0	2
26	Koperasi Unit Desa Berbah	2	0	2
27	BMT Arta Mulya Insani	2	0	2
28	Koperasi Pegawai Republik Indonesia Tabah Swakarya	2	0	2
29	Koperasi Serba Usaha BMT Tirta Usaha Mulia	2	0	2

30	Koperasi Kelompok Wanita Tani Dewi Sari	2	0	2
31	Koperasi Simpan Pinjam Bina Sejahtera Jogotirto	2	0	2
32	Koperasi Serba Usaha BMT Al Ikhsan	2	0	2
33	Koperasi Peternakan Sarana Makmur	2	0	2
34	KJKS BMT Cangkringan Sembada	2	0	2
35	Koperasi BMT Surya Harapan Ummat	2	0	2
36	Koperasi Unit Desa Ringin IX	2	0	2
37	Koperasi Pegawai Republik Indonesia Segar Cangkringan	2	1	1
38	Primkoppabri Setiawan	2	0	2
39	Koperasi Simpan Pinjam Gerakan Orang Berzakat Infak dan Sedekah	2	0	2
40	Koperasi Kebun Makmur	2	0	2
41	Koperasi Serba Usaha Artha Mulya Abadi	2	0	2
42	Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah BMT Mitrama	2	0	2
43	Koperasi Serba Usaha Tri Guna Boga	2	0	2
44	Koperasi Simpan Pinjam Pamor	2	0	2
45	Koperasi Serba Usaha Mina Murti Sari	2	0	2
46	Koperasi Serba Usaha Al-Barokah	2	0	2

47	Primer Koperasi Wredatama Bahagia	2	0	2
48	Koperasi Serba Usaha Pantai Gua Cemara	2	0	2
49	Koperasi Serba Usaha Syariah Hangudi Mulyo	2	0	2
50	Koperasi Unit Desa Sanden	2	0	2
51	Koperasi Serba Usaha LEPMM Andini Raharjo	2	0	2
52	Koperasi Simpan Pinjam Rukun Angudi Makmur	2	1	1
53	Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah BMT Rizqi Barokah	2	0	2
54	Koperasi Industri dan Kerajinan Saroni Mukti	2	0	2
55	Koperasi Pemberdayaan Masyarakat Srigading Kodamasri	2	0	2
	Total	110	3	107

Sumber : data diolah

4.3 Deskripsi Responden

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan dari jenis kelamin responden terdiri dari 2 kategori, yaitu pria dan wanita. Dari data yang diterima dan yang digunakan, peneliti mendapati 85

responden berjenis kelamin pria dan 22 sisanya berjenis kelamin wanita. Adapun informasi lebih lanjut dijelaskan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jenis Kelamin

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	%
Jenis Kelamin	Pria	85	79
	Wanita	22	21
Total		107	100

Sumber : data diolah

2. Jabatan

Berdasarkan jabatan responden, sebanyak 32 responden adalah manajer pemasaran, 27 responden manajer keuangan, 26 responden manajer SDM, 22 responden manajer operasional. Adapun informasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Jabatan Responden

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	%
Jabatan	Manajer Pemasaran	32	30
	Manajer Keuangan	27	25
	Manajer SDM	26	24
	Manajer Operasional	22	21
Total		107	100

Sumber : Data Diolah

3. Masa Kerja

Berdasarkan masa kerja, 98 responden bekerja diatas 10 tahun, 9 responden bekerja diantara 5 sampai 10 tahun, dan 0 responden bekerja kurang dari 5 tahun. Adapun informasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Masa Kerja Responden

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	%
Masa kerja	< 5 tahun	0	0
	5-10 tahun	9	8
	>10 tahun	98	92
Total		107	100

Sumber: data diolah

4.4 Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Uji instrumen dalam penelitian ini meliputi uji validitas dan reliabilitas. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengukur sejauh mana tingkat validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian.

Pengujian instrumen penelitian ini menggunakan hasil uji validitas konvergen. *Convergent Validity* dilakukan dengan membandingkan nilai outer model (*loading factor*) dengan nilai kritis 0,5. Jika *loading factor* > 0,5 maka butir instrumen dinyatakan valid dan sebaliknya jika nilainya < 0,5 maka dinyatakan

gugur. Penilaian terpenuhinya validitas konvergen selanjutnya dengan menggunakan nilai AVE yang ditunjukkan lebih besar dari 0,5. Berdasarkan hasil pengujian validitas seperti Gambar 4.1 menunjukkan bahwa hasil validitas telah memenuhi *convergent validity* karena semua *loading factor* $\geq 0,5$ (Ghozali, 2012). Dengan demikian seluruh indikator dalam variabel penelitian dapat dinyatakan valid.

Convergent Validity dilakukan dengan membandingkan nilai outer model (loading factor) dengan nilai kritis 0,5. Jika loading faktor $> 0,5$ maka butir instrumen dinyatakan valid dan sebaliknya jika nilainya $< 0,5$ maka dinyatakan gugur. Berdasarkan hasil pengujian validitas seperti pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil validitas telah memenuhi *convergent validity* karena semua loading factor $\geq 0,5$. Dengan demikian seluruh indikator dalam variabel penelitian dapat dinyatakan valid.

Selanjutnya nilai AVE untuk masing-masing konstruk menghasilkan nilai diatas nilai minimum yang disyaratkan. Ini menunjukkan bahwa variabel laten dari konstruk mampu menjelaskan minimum 50% dari varians dari suatu item. Dapat dikatakan bahwa nilai dari uji hasil berikut instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *adequate degree of validity*

Tabel 4.5 Hasil Uji AVE

Variabel	Original Sample (O)	AVE
----------	---------------------------	-----

IO1 <- TI	0,867	0,683
IO2 <- TI	0,851	
IO3 <- TI	0,864	
IO4 <- TI	0,880	
IO5 <- TI	0,824	
IP1 <- TI	0,750	
IP2 <- TI	0,823	
IP3 <- TI	0,764	
IPP1 <- TI	0,843	
IPP2 <- TI	0,824	
IPP3 <- TI	0,776	
IPP4 <- TI	0,880	
IPS1 <- TI	0,791	
IPS2 <- TI	0,807	
IPS3 <- TI	0,836	
KI1 <- KI	0,908	0,799
KI2 <- KI	0,883	
KI3 <- KI	0,890	
KIN1 <- KIN	0,849	0,631
KIN2 <- KIN	0,842	
KIN3 <- KIN	0,817	
KIN4 <- KIN	0,654	

KK1 <- KK	0,874	0,797
KK2 <- KK	0,923	
KK3 <- KK	0,882	
KP1 <- KP	0,778	0,765
KP2 <- KP	0,916	
KP3 <- KP	0,923	

Sumber ; Data Diolah, 2018

Tahap berikutnya akan dilakukan penilaian terhadap *discriminant validity* dari konstruk ini. Penilaian akan dilakukan dengan membandingkan antara nilai square of root dari masing - masing nilai AVE konstruk satu dengan yang lainnya. Hasil dalam tahap ini menunjukkan bahwa model yang diajukan dalam penelitian ini dapat memenuhi kriteria *discriminant validity* yang disyaratkan. Akar AVE dari masing - masing konstruk bernilai lebih besar dari pada korelasi antar konstruk (Fornel & Larcker, 1981). Berdasarkan tabel 4.7 nilai akar AVE lebih besar dari pada korelasi antar konstruk sehingga dapat disimpulkan telah memenuhi kriteria *discriminant validity*.

Tabel 4.6 Hasil Korelasi Antar Variabel Laten

	KI	KIN	KK	KP	TI
KI	1,000				
KIN	0,630	1,000			
KK	0,647	0,705	1,000		
KP	0,707	0,765	0,814	1,000	

TI	0,880	0,716	0,653	0,759	1,000
-----------	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Data Diolah, 2018

Selanjutnya penelitian akan menganalisis nilai *cross loading* diantara masing - masing item, *cross loading* menjadi metode alternatif dalam menilai *discriminant validity* selain melalui metode *Root of Square*.

Tabel 4.7 Cross Loading

	TI	KI	KIN	KK	KP
IO1	0,867	0,762	0,678	0,666	0,693
IO2	0,851	0,803	0,594	0,509	0,560
IO3	0,864	0,791	0,643	0,665	0,706
IO4	0,880	0,748	0,644	0,545	0,677
IO5	0,824	0,815	0,545	0,496	0,656
IP1	0,750	0,601	0,529	0,437	0,512
IP2	0,823	0,721	0,520	0,526	0,648
IP3	0,764	0,670	0,587	0,573	0,714
IPP1	0,843	0,700	0,625	0,561	0,616
IPP2	0,824	0,679	0,519	0,482	0,600
IPP3	0,776	0,630	0,466	0,383	0,516
IPP4	0,880	0,737	0,629	0,579	0,623
IPS1	0,791	0,730	0,618	0,629	0,685
IPS2	0,807	0,720	0,547	0,437	0,512
IPS3	0,836	0,753	0,677	0,551	0,651

KI1	0,520	0,908	0,617	0,616	0,700
KI2	0,591	0,883	0,528	0,536	0,533
KI3	0,546	0,890	0,542	0,583	0,662
KIN1	0,421	0,388	0,849	0,605	0,571
KIN2	0,459	0,335	0,842	0,592	0,606
KIN3	0,483	0,431	0,817	0,566	0,502
KIN4	0,574	0,517	0,654	0,465	0,568
KK1	0,625	0,640	0,653	0,874	0,693
KK2	0,601	0,572	0,641	0,923	0,737
KK3	0,511	0,506	0,585	0,882	0,634
KP1	0,540	0,754	0,573	0,589	0,778
KP2	0,613	0,536	0,581	0,759	0,916
KP3	0,651	0,584	0,557	0,777	0,923

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Persyaratan yang harus dipenuhi yaitu nilai *loading* yang membentuk variabel laten yang dituju harus bernilai lebih besar dari pada nilai *loading* dari item ke variabel laten yang bukan targetnya. hasil uji menunjukkan bahwa masing - masing item memiliki nilai *loading* paling tinggi terhadap konstruk yang dituju dibandingkan dengan konstruk silangnya. hal ini menunjukkan bahwa instrument ini memenuhi kriteria uji *convergent validity* dan *discriminant validity*.

Pengujian validitas untuk indikator reflektif menggunakan korelasi antara skor item dengan skor konstraknya. Pengukuran dengan indikator reflektif menunjukkan adanya perubahan pada suatu indikator dalam suatu konstruk jika

indikator lain pada konstruk yang sama berubah (atau dikeluarkan dari model). Indikator reflektif cocok digunakan untuk mengukur persepsi sehingga penelitian ini menggunakan indikator reflektif. Tabel di atas menunjukkan bahwa *loading factor* memberikan nilai di atas nilai yang disarankan yaitu sebesar 0,5. Nilai *cross loading* berkisar diantara 0,654 sampai dengan 0,923. Berarti indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah valid atau telah memenuhi *convergent validity*.

Jika pengujian validitas seluruh indikator telah dilakukan dalam penelitian ini, maka analisis yang dilakukan selanjutnya yaitu uji reliabilitas pada model penelitian. Uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu Cronbach's alpha dan Composite Reliability (CR) atau yang sering disebut dengan Dillon Goldstein's. Penelitian ini bersifat confirmatory sehingga apabila nilai composite reliability berkisar antara 0,6 - 0,7 maka masih dapat diterima (Ghozali, 2015). Dibawah ini adalah tabel nilai cronbach's alpa yang dihasilkan. Uji reliabilitas dilakukan untuk dapat mengetahui tingkat kestabilan suatu alat ukur. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan composite realibility dengan menggunakan output yang dihasilkan SmartPLS.

Tabel 4.8 Composite Reliability dan Korelasi Antar Konstruk

Variabel	Cronbachs Alpha	Composite Reliability
KI	0,874	0,923
KIN	0,805	0,872
KK	0,874	0,922

KP	0,843	0,907
TI	0,967	0,970

Sumber : Data Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas *Composite reability* menunjukkan nilai yang memuaskan yaitu nilai masing-masing variabel diatas nilai minimum yaitu 0,70. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan konsistensi dan stabilitas instrumen yang digunakan sangat tinggi. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa *reliabilitas* instrumen terpenuhi.

4.5 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Setelah model yang diterima memenuhi *discriminant validity*, berikutnya dilakukan pengujian model struktural (Inner Model). Menilai inner model adalah melihat hubungan antara variabel dengan melihat hasil koefisien parameter *path* dan tingkat signifikansinya (Ghozali, 2006). Sedangkan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tersebut, dapat dilihat dari koefisien determinasi seperti pada Tabel 4.11

Tabel 4.9 Koefisien Determinasi

	R Square
KI	
KIN	0,512
KK	0,663

KP	0,585
TI	0,774

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Hasil koefisien determinasi (*R-square*) variabel kinerja inovasi menunjukkan nilai sebesar 0,512, yang berarti kinerja inovasi 51,2% dapat dijelaskan oleh tipe inovasi sedangkan sisanya sebesar 48,8% dijelaskan variabel lainnya. Hasil koefisien determinasi (*R-square*) variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai sebesar 0,663, yang berarti kinerja keuangan 66,3% dapat dijelaskan oleh kinerja pasar sedangkan sisanya sebesar 33,7% dijelaskan variabel lainnya. Hasil koefisien determinasi (*R-square*) variabel kinerja pasar menunjukkan nilai sebesar 0,585, yang berarti kinerja keuangan 58,5% dapat dijelaskan oleh kinerja inovasi sedangkan sisanya sebesar 41,5% dijelaskan variabel lainnya. Hasil koefisien determinasi (*R-square*) variabel tipe inovasi menunjukkan nilai sebesar 0,774, yang berarti tipe inovasi 77,4% dapat dijelaskan oleh kapabilitas inovasi sedangkan sisanya sebesar 22,6% dijelaskan variabel lainnya

4.4 Evaluasi *Goodnes of FI*

Goodness of Fit Model diukur menggunakan R^2 variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi. Q^2 predictive relevance untuk model struktural mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Rumus untuk mengukur GOF adalah sebagai

berikut.

$$Q^2 = 1 - (1 - R12) (1 - R22) \dots (1 - Rp2)$$

Hasil evaluasi GOF adalah sebagai berikut :

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,512) (1 - 0,663) (1 - 0,585) (1 - 0,774)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,532) (1 - 0,822)$$

$$Q^2 = 0,984$$

Yang terakhir adalah dengan mencari nilai Goodness of Fit (GoF). Berbeda dengan CB-SEM, untuk nilai GoF pada PLS-SEM harus dicari secara manual.

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GoF = 0,6827$$

Menurut Tenenhaus (2004), nilai GoF small = 0,1, GoF medium = 0,25 dan GoF besar = 0,38. Berdasarkan hasil analisis GOF dapat disimpulkan tingkat kelayakan model penelitian adalah 68,27% mempunyai tingkat kelayakan yang besar

4.6 Pengujian Hipotesis

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa hipotesis pada penelitian ini juga akan dianalisis dengan SMARTPLS 2.0 sehingga untuk melakukan uji signifikansi loading factor dan koefisien penelitian menggunakan teknik bootstrapping yang menjadikan sampel berlipat ganda. Jumlah sampel yang awalnya 100 akan menjadi 200 (Ghozali., 2015). Kriteria minimum syarat yang harus dipenuhi untuk hipotesis dapat diterima adalah t-statistik harus diatas 1.96 untuk standar error (alpha) 5% dan beta bernilai positif. Adapun hasil

uji hipotesis penelitian yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.10 Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
KI - > TI	0,880	0,868	0,054	0,054	16,364
KIN -> KP	0,765	0,754	0,105	0,105	7,276
KP -> KK	0,814	0,803	0,074	0,074	10,939
TI - > KIN	0,716	0,701	0,122	0,122	5,860

Sumber : Data Diolah, 2018

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa kapabilitas inovasi berpengaruh positif terhadap tipe inovasi. Hasil pengujian menggunakan PLS menunjukkan

bahwa koefisien path pada kapabilitas inovasi terhadap tipe inovasi 0,880 dan nilai T Statistik sebesar 16,364 (lebih besar dari tabel T yaitu sebesar 1,96) pada alpha sebesar 5%. Sehingga dapat diartikan bahwa kapabilitas inovasi berpengaruh positif signifikan terhadap tipe inovasi, dengan demikian H1 didukung.

2. *Pengujian Hipotesis Kedua (H2)*

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa tipe inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi. Hasil pengujian menggunakan PLS menunjukkan bahwa koefisien path pada tipe inovasi terhadap kinerja inovasi 0,765 dan nilai T Statistik sebesar 7,276 (lebih besar dari tabel T yaitu sebesar 1,96) pada alpha sebesar 5%. Sehingga dapat diartikan bahwa tipe inovasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja inovasi, dengan demikian H2 didukung.

3. *Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)*

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa kinerja inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja pasar. Hasil pengujian menggunakan PLS menunjukkan bahwa koefisien path pada kinerja inovasi terhadap kinerja pasar 0,814 dan nilai T Statistik sebesar 10,938 (lebih besar dari tabel T yaitu sebesar 1,96) pada alpha sebesar 5%. Sehingga dapat diartikan bahwa kinerja inovasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pasar, dengan demikian H3 didukung.

4. *Pengujian Hipotesis Keempat (H4)*

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa kinerja pasar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian menggunakan PLS menunjukkan bahwa koefisien path pada kinerja pasar terhadap kinerja keuangan 0,716 dan nilai T Statistik sebesar 5,860 (lebih besar dari tabel T yaitu sebesar 1,96) pada alpha sebesar 5%. Sehingga dapat diartikan bahwa kinerja pasar berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan demikian H4 didukung.

Dari seluruh pengujian yang dilakukan, dibawah ini disertakan table rangkuman atas hipotesis – hipotesis yang diuji dalam penelitian ini.

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis

	Deskripsi	B	T Hitung	Kesimp ulan
1	kapabilitas inovasi berpengaruh positif terhadap tipe inovasi	0,880	16,364	Hipotesis Didukung
2	tipe inovasi berpengaruh positif terhadap	0,765	7,276	Hipotesis Didukung

	kinerja inovasi			
3	kinerja inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja pasar	0,814	10,939	Hipotesis Didukung
4	kinerja pasar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan	0,716	5,860	Hipotesis Didukung

Sumber : Data Diolah, 2018

4.7 Pembahasan

1. Pengaruh Kapabilitas Inovasi Terhadap Tipe Inovasi Proses Koperasi Di Yogyakarta

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kapabilitas inovasi berpengaruh positif terhadap tipe inovasi. Semakin tinggi kapabilitas inovasi akan meningkatkan tipe inovasi

Rajapathirana & Hui (2017) menekankan bahwa kapabilitas inovasi memfasilitasi perusahaan untuk menerapkan teknologi proses yang tepat mengembangkan produk baru yang memenuhi kebutuhan pasar dan menghilangkan ancaman kompetitif. Ini membantu untuk membentuk dan mengelola berbagai kemampuan perusahaan untuk mendukung mengintegrasikan

kemampuan dan stimulus untuk inovasi dengan sukses. Dadfar, Dahlgaard, Brege, & Alamirhoor (2013) telah mengidentifikasi bahwa kapabilitas inovasi yang unggul cenderung untuk mengimplementasikan dan mengembangkan variasi produk baru untuk portofolio produk yang ada. Rajapathirana & Hui (2017) menjelaskan bahwa perusahaan harus meningkatkan kepemimpinan, orang, kemitraan, dan kapabilitas organisasi sebelum implementasi dari proses awal inovasi dan pengembangan produk baru. Vicente, Abrantes, & Teixeria (2015) telah menyimpulkan bahwa kemampuan inovasi adalah kapasitas perusahaan untuk mengembangkan produk baru melalui kombinasi perilaku inovasi, kemampuan strategis, dan proses teknologi internal.

Hasil ini sesuai penelitian (Rajapathirana & Hui, 2017) membuktikan bahwa kapabilitas inovasi berpengaruh terhadap tipe inovasi.

2. Pengaruh Tipe Inovasi Terhadap Kinerja Inovasi Proses Koperasi Di Yogyakarta

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tipe inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi. Semakin tinggi tipe inovasi akan meningkatkan kinerja inovasi

Dampak inovasi pada kinerja bisnis di perusahaan jasa akan lebih kompleks dan berbeda dari sektor manufaktur karena intangibilitas, tahan lama, ketidak terpisahan, dan variabilitas (Rajapathirana & Hui, 2017). Yıldız, Baştürk, & Boz (2014) menyarankan bahwa inovasi memiliki efek positif pada kinerja bisnis. Inovasi yang berkaitan dengan radikal atau inkremental telah memberikan

kontribusi yang menarik terhadap kinerja perusahaan. Inovasi merupakan tindakan penting dari kinerja bisnis terlepas dari pergolakan pasar perusahaan. Proses inovasi dapat dilihat sebagai penggerak efektif untuk meningkatkan inovasi dan kinerja perdagangan organisasi (Lendel & Varmus, 2014).

Kehandalan kualitas produk dan kualitas layanan akan menghasilkan inovasi produk/layanan yang lebih meningkatkan kinerja keseluruhan perusahaan termasuk pemasaran dan keuangan (Rajapathirana & Hui, 2017). Wang & Hsu, (2014) membuktikan inovasi sebagai efek mediasi sepenuhnya pada kinerja inovasi. Lebih lanjut, penelitian ini menyarankan bahwa kualitas produk berbasis teknologi yang memfasilitasi perusahaan untuk menghasilkan kinerja inovasi yang unggul. Implementasi produk, proses dan inovasi kelembagaan membuat perusahaan menjadi lebih fleksibel dalam operasinya dan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas produk, perluasan jaringan/kualitas orang yang diperoleh dan daya saing teknologi.

Hasil ini sesuai penelitian seperti Reed, Storrud-Barnes, & Jessup (2012) dan Yavarzadeh & Salamzadeh (2015) tipe inovasi organisasi secara positif terkait dengan kinerja inovasi. Selain itu inovasi produk dan proses memainkan peran efektif pada kinerja organisasi. Dalam proses umum, inovasi dianggap sebagai faktor yang dapat menghasilkan banyak manfaat bagi organisasi untuk mencapai keunggulan kompetitif. Rajapathirana & Hui (2017) membuktikan bahwa tipe inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi.

3. Pengaruh Kinerja Inovasi Terhadap Kinerja Pasar

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kinerja inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja pasar. Semakin tinggi kinerja inovasi akan meningkatkan kinerja pasar.

Kinerja pasar dapat diturunkan sejauh mana perusahaan memperoleh hasil terkait pasar daripada pesaing mereka sehubungan dengan kepuasan pelanggan, akuisisi pelanggan baru, kesetiaan dll (Oh et al., 2015). Konsep-konsep pemasaran pada dasarnya menyarankan bahwa kinerja Judgmental yang superior (Kualitas, kepuasan pelanggan, kepuasan karyawan) adalah hal yang diperlukan untuk kinerja yang unggul dari pasar dan keuangan (kinerja subyektif) dari perusahaan. Kinerja pasar dan kinerja keuangan tidak dapat direalisasikan tanpa kinerja inovasi. Kinerja inovasi dapat memfasilitasi perusahaan untuk menghasilkan kinerja pasar dalam berbagai cara melalui membantu untuk mengidentifikasi kemungkinan teknologi dengan meningkatkan kualitas produk dan layanan dan produk nilai superior kepada pelanggan dapat membantu untuk mendapatkan pelanggan baru. Dengan demikian kepuasan pelanggan meningkatkan posisi pasar organisasi (Hogan & Coote, 2014).

Kinerja inovasi pertama-tama dikaitkan dengan aspek non-keuangan dari kinerja perusahaan, misalnya, sisi pelanggan, kepuasan dan sesudahnya mempercepat kinerja keuangan yang lebih tinggi (Gunday et al., 2011). Meskipun inovasi dalam periode waktu yang singkat dapat menyebabkan kerugian tetapi selama jangka panjang yang mungkin mempercepat untuk efek positif terhadap produksi, pasar dan kinerja keuangan (Rajapathirana & Hui, 2017). Hasil

penelitian membuktikan menjelaskan hubungan positif antara kinerja pasar kinerja inovasi (Gök & Peker, 2017; Gunday et al., 2011; Rajapathirana & Hui, 2017).

4. Pengaruh Kinerja Pasar Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kinerja pasar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi kinerja pasar akan meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa hubungan positif antara inovasi dan kinerja keuangan (Jerop & Juma, 2014), dalam banyak kasus memberikan bukti yang inovatif secara statistik berdampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Di sisi lain, Karabulut (2015) menjelaskan semakin besar pangsa pasar, laba atas investasi yang menghasilkan margin keuntungan lebih besar. Kepuasan pelanggan dan loyalitas mendorong perusahaan untuk profitabilitas yang lebih tinggi dan pertumbuhan pendapatan. Hasil penelitian Rajapathirana & Hui (2017) membuktikan kinerja pasar berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

5. . KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kinerja pasar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi kinerja pasar akan meningkatkan kinerja keuangan.

2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kinerja inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja pasar. Semakin tinggi kinerja inovasi akan meningkatkan kinerja pasar.

3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tipe inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi. Semakin tinggi tipe inovasi akan meningkatkan kinerja inovasi

4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kapabilitas inovasi berpengaruh positif terhadap tipe inovasi. Semakin tinggi kapabilitas inovasi akan meningkatkan tipe inovasi

5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya:

1. Penelitian ini hanya mengambil dari responden manajer koperasi. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan manajer dari multiindustri seperti industri manufaktur, jasa, atau aneka industri.

2. Teknik pengambilan data menggunakan data primer melalui pengisian kuesioner dirasa belum cukup untuk mengukur kendala-kendala yang dihadapi user dalam mengembangkan inovasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mengembangkan penelitian dengan melakukan wawancara tentang inovasi perusahaan.